DIALEK BAHASA MADURA BANGKALAN: STUDI KASUS PERBEDAAN DIALEK DI DESA BANYONENG LAOK DAN BANYONENG DAJAH

Lailatus Sahroh dan Maulid Taembo
Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: lailatuszahroh0601@gmail.com; taembomaulid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada kosakata dialek bahasa Madura Bangkalan di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologis dan variasi leksikal bahasa Madura dialek Bangkalan di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang penggunaan dialek dalam sebuah ujaran di ruang lingkup masyarakat di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Data yang diperoleh berupa kosakata dialek bahasa Madura. Teknik pengumpulan data yaitu teknik menyimak, sadap, dan transkripsi dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, sehingga data dapat dianalisis sesuai dengan instrumen penelitian. Teknik analisis data mencakup tiga aspek, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 32 kosakata bahasa Madura Bangkalan yang berbeda secara fonologis di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Selain variasi fonologis, juga diemukan 68 kosakata yang berbeda secara leksikal. Terlihat secara umum variasi fonologis di Desa Banyoneng Laok cenderung menggunakan fonem [*è*], dan di Desa Banyoneng Dajah cenderung menggunakan fonem [*i*]. Adapun, variasi leksikal secara umum ditemukan di kategori alat dan aktivitas.

Kata kunci: bahasa Madura, dialektologi, variasi fonologis, variasi leksikal.

PENDAHULUAN

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:2), dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang digunakan oleh sekelompok penutur di wilayah tertentu. Kajian ini berfokus pada analisis perbedaan fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaktis dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dari lokasi yang berbeda, serta bertujuan untuk mengidentifikasi batas-batas dialektal dalam suatu wilayah bahasa (Danie, 1991:131). Hal ini terjadi ketika orang-orang dari berbagai bahasa sering berbicara satu sama lain di wilayah yang sama. Ini disebabkan oleh letak geografis yang dekat antara wilayah-wilayah ini dan perbatasan yang dimiliki oleh setiap wilayah.

Dialek merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis, di mana perbedaan letak wilayah menyebabkan perbedaan dalam kosakata, pelafalan, dan struktur bahasa. Menurut Adisumarto (1992: 23), istilah "dialek" berasal dari kata Yunani "dialektos," yang dapat diartikan sebagai berbagai bahasa yang disebabkan oleh penggunaannya. Dengan kata lain, dialek merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul sebagai hasil dari perbedaan latar belakang geografis dan sosial penuturnya, sehingga ciri-ciri fonologis, leksikal, dan sintaktis dalam tuturan dapat bervariasi tergantung pada asal daerah serta identitas komunitas penuturnya. Chaer dan Leonie (2004:63) menyatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan menetap di suatu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Bahasa Madura merupakan bahasa tradisional yang berasal dari Pulau Madura dan dituturkan oleh Suku Madura. Bahasa ini tersebar di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Menurut Effendy (2017:1), bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau

bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat etnis Madura, khususnya mereka yang berdomisili di wilayah Madura. Bahasa ini dipelajari dan diperoleh secara alami sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Bahasa Madura dialek Bangkalan merupakan salah satu dialek regional dari bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Menurut Soegianto dan Barijati (1978: 6-7) menyatakan dialek bangkalan memilki ciri khas yang membedakan dari dialek-dialek Madura lainnya, yaitu: pengucapan yang lebih cepat dari masyarakat lainnya, kata-kata yang dipersingkat sehingga banyak terdapat konsonan yang di rangkap. intonasi yang menonjol karena pemakaian ritme yang cepat. Perbandingan dialek Madura dapat dilakukan dengan membandingkan perbedaan penggunaan kata dan pengucapan, terutama intonasi, di antara dialek-dialeknya.

Perbedaan antar dialek umumnya dapat diamati melalui variasi dalam aspek leksikal dan fonologis. Variasi fonologis dapat diartikan sebagai perbedaan dalam pengucapan bunyi dan fonenm dalam suatu bahasa, yang mengkaji objek kajian dalam bidang fonologi (Nadra dan Reniwati, 2009). Variasi fonologis dapat digunakan oleh penutur dalam suatu dialek, baik dalam bentuk perubahan, penghilangan, maupun penambahan bunyi, yang memengaruhi bentuk kata tanpa mengubah maknanya secara signifikan. Ini dapat terjadi di antara daerah atau bahasa yang berbeda karena cara prafonem atau protofonem merefleksikan prabahasa atau protobahasa berbeda.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:28) variasi leksikal adalah perbedaan yang terdapat dalam bidang leksikon atau berasal dari etimon yang berbeda. Perbedaan leksikon merujuk pada penggunaan kata-kata yang berbeda untuk menyatakan makna yang sama, yang muncul akibat pengaruh geografis, sosial, maupun budaya antarpenutur. Dengan kata lain, perbedaan ini mencerminkan adanya bentuk-bentuk leksikal yang berbeda dalam dialek tertentu meskipun merujuk pada konsep atau objek yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta penggunaan bahasa Madura dialek Bangkalan yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Banyoneng Laok dan Desa Banyoneng Dajah, dengan fokus pada identifikasi variasi fonologis dan leksikal yang mencerminkan perbedaan dialektal antara kedua wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai jumlah dan jenis variasi bahasa yang terdapat antar wilayah, meskipun masih berada dalam cakupan kecamatan dan kabupaten yang sama. Sehingga hasil analisis tersebut dapat menjadi solusi dalam penggunaan bahasa Madura dialek Bangkalan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dialektal antara Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena kebahasaan yang diteliti. Desain deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan akurat mengenai variasi dialek yang berkembang di masyarakat Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah.

Subjek dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek geografis, yakni lokasi tempat tinggal penutur. Subjek penelitian ini yaitu tuturan masyarakat di dua wilayah berbeda, yaitu Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah, sebagai fokus utama dalam mengkaji variasi dialek yang berkembang. Sebagian besar data yang diperoleh dari informasi tersebut masih bersifat lisan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993:131; Mahsun, 1995:94-101). Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Selanjutnya, dilakukan teknik catat, yaitu mencatat berian tentang daftar tanyaan dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan sekaligus merekam penggunaan bahasa informan dengan menggunakan tape recorder (alat perekam suara).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang disusun dari kosakata bahasa Indonesia. Daftar tersebut digunakan untuk menggali data linguistik dari informan secara sistematis, khususnya yang berkaitan dengan variasi fonologis dan

leksikal dalam dialek Madura Bangkalan. Daftar pertanyaan tersebut menggunakan konsep data dari (Nadra dan Reniwati 2009), yang menggunakan 20 kategori dengan jumlah 744 kosakata (lampiran).

Teknik analisis data adalah langkah awal untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan data yang valid, sistematis, dan mudah dipahami guna membantu pemecahan permasalahan yang diteliti. Khususnya, yang berkaitan dengan peneliti. Menurut Moleong (2005:4) data kualitatif berupa kumpulan kata-kata bukan angka, sehingga pengelolahannya memerlukan pandangan untuk memahami makna dari data yang telah dikumpulkan. Sedangkan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2011:246) analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga dat anya sudah jenuh. Dalam analisis ini, penelitian ini juga menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBM) dan hubung banding membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993:21-30; Mahsun, 2005:118).

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara terarah dan sistematis untuk memastikan bahwa setiap langkah penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam menjalankan penelitian sejak awal hingga akhir.

Metode untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data, baik sebagai sarana untuk memperkuat temuan penelitian maupun sebagai pembanding dengan data lain. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan), yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi objektif di lapangan.

ANALISIS

a. Variasi Fonologis

1. Data 1 (makna “sedikit”)

   Kosakata “sedikit” termasuk dalam kategori kosakata bilangan dan ukuran yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara fonologis dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “sedikit” direalisasikan dengan kata [*sekonn*è*’*] di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata [*sekonni’*] di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan fonem yang digunakan, yaitu kata [*sekonn*è*’*] di Desa Banyoneng Laok menggunakan fonem [è] dan kata [*sekonni’*] di Desa Banyoneng Dajah menggunakan fonem [*i*].

2. Data 2 (makna “sembilan”)

   Kosakata “sembilan” termasuk dalam kategori kosakata bilangan dan ukuran yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara fonologis dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “sembilan” direalisasikan dengan kata [*sanga’* di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata [*sasanga’*] di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, ada perbedaan fonem yang digunakan yaitu [*sanga’*] di Desa Banyoneng Laok dan kata [*sasanga’*] yang mendapatkan penambahan suku kata [*sa*] di Desa Banyoneng Dajah.

3. Data 3 (makna “itu”)

   Kosakata “itu” termasuk dalam kategori kosakata waktu dan musim serta arah yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara fonologis dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “itu” direalisasikan dengan kata [*juah*] di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata [*ruah*] di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan fonem yang digunakan, yaitu kata [*ruah*] di Desa Banyoneng Laok menggunakan fonem [r] dan kata [*ruah*] di Desa Banyoneng Dajah menggunakan fonem [*j*].

4. Data 4 (makna “siput”)

   Kosakata “siput” termasuk dalam kategori kosakata binatang dan bagian tubuhnya yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara fonologis dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “siput” direalisasikan dengan kata [*congcong*] di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata [*cangcang*] di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan fonem yang

digunakan, yaitu kata [*congcong*] di Desa Banyoneng Laok menggunakan fonem [*o*] dan kata [*cangcang*] di Desa Banyoneng Dajah menggunakan fonem [*a*] yang terdapat di suku kata pertama dan kedua.

5. Data 5 (makna “layang-layang”)

Kosakata “layang-layang” termasuk dalam kategori kosakata kesenian dan permainan yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara fonologis dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “layang-layang” direalisasikan dengan kata [*lajâng*] di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata [*lajjâng*] di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, ada perbedaan fonem yang digunakan yaitu [*lajâng*] di Desa Banyoneng Laok dan kata [*lajjâng*] yang mendapatkan penambahan kosakata identik [*j*] di Desa Banyoneng Dajah yang terletak di suku kata pertama.

6. Data 6 (makna “minum”)

Kosakata “minum” termasuk dalam kategori kosakata aktivitas yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara fonologis dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “minum” direalisasikan dengan kata [*ènom*] di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata [*ngènom*] di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, ada perbedaan fonem yang digunakan yaitu [*ènom*] di Desa Banyoneng Laok dan kata [*ngènom*] yang mendapatkan penambahan suku kata [*ng*] di Desa Banyoneng Dajah yang terletak di suku kata pertama.

b. Variasi Leksikal

1. Data 1 (makna “sejengkal”)

Kosakata "sejengkal” termasuk dalam kategori kosakata bilangan dan ukuran yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara leksikal dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “sejengkal” direalisasikan dengan kata /*sejèngkal*/ di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata /*sekèlan*/ di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan dari segi bunyi maupun bentuk yang digunakan. Kedua data tersebut sulit untuk diidentifikasi perubahannya, baik dari kata /*sejèngkal*/ ke /*sekèlan*/ ataupun sebaliknya.

2. Data 2 (makna “musim hujan”)

Kosakata "musim hujan” termasuk dalam kategori kosakata waktu dan musim serta arah yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara leksikal dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “musim hujan” direalisasikan dengan kata /*reduh*/ di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata /*nimbâre’*/ di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan dari segi bunyi maupun bentuk yang digunakan. Kedua data tersebut sulit untuk diidentifikasi perubahannya, baik dari kata /*reduh*/ ke /*nimbâre’*/ ataupun sebaliknya.

3. Data 3 (makna “mata kaki”)

Kosakata "mata kaki” termasuk dalam kategori kosakata bagian tubuh manusia yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara leksikal dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “mata kaki” direalisasikan dengan kata /*nol-kenolan*/ di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata /*dol-bendolan*/ di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan dari segi bunyi maupun bentuk yang digunakan. Kedua data tersebut sulit untuk diidentifikasi perubahannya, baik dari kata /*nol-kenolan*/ ke /*dol-bendolan*/ ataupun sebaliknya.

4. Data 4 (makna “kakak laki-laki dari ayah”)

Kosakata "kakak laki-laki dari ayah” termasuk dalam kategori kosakata kata ganti orang dan istilah kekerabatan yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara leksikal dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata “kakak laki-laki dari ayah” direalisasikan dengan kata /*paman*/ di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata /*guttèh*/ di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan dari segi bunyi maupun bentuk yang digunakan. Kedua data tersebut sulit untuk diidentifikasi perubahannya, baik dari kata /*paman*/ ke /*guttèh*/ ataupun sebaliknya.

5. Data 5 (makna “ibu”)

Kosakata "ibu" termasuk dalam kategori kosakata kata ganti orang dan istilah kekerabatan yang direalisasikan (diucapkan) berbeda secara leksikal dalam bahasa Madura di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah. Kosakata "ibu" direalisasikan dengan kata /*embu'*/ di Desa Banyoneng Laok, sedangkan kosakata tersebut direalisasikan dengan kata /*emma'*/ di Desa Banyoneng Dajah. Terlihat dengan jelas dari kedua data tersebut, terdapat perbedaan dari segi bunyi maupun bentuk yang digunakan. Kedua data tersebut sulit untuk diidentifikasi perubahannya, baik dari kata /*embu'*/ ke /*emma'*/ ataupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan bahasa yang terjadi di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, ditemukan kosakata yang berbeda secara fonologi, dan leksikal. Secara fonologi ditemukan 32 kosakata dari 744 kosakata yang berbeda. Berdasarkan variasi leksikal ditemukan 68 kosakata dari 744 kosakata yang berbeda.

Perbedaan fonologi terlihat dari variasi kosakata yang mencakup perbedaan, penghilangan, dan penambahan fonem, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Perbedaan fonem tampak dari adanya perbedaan fonem dalam suatu kata, seperti pada kosakata "sedikit" di TP 1 [*sekonnè'*] dan TP 2 [*sekonni'*]. Kedua data tersebut menunjukkan perbedaan fonem, yaitu TP 1 menggunakan [*è*], sedangkan TP 2 menggunakan [*i*]. Sementara itu, penambahan fonem tampak dari kosakata "buah kelapa" di TP 1 [*ior*] dan TP 2 [*ngior*], yang menunjukkan adanya penambahan suku kata [*ng*] pada TP 2. Dalam variasi fonologi, perbedaan vokal lebih menonjol dibandingkan perbedaan konsonan. Penutur di Desa Banyoneng Laok cenderung menggunakan fonem [*è*], sedangkan penutur di Desa Banyoneng Dajah lebih sering menggunakan fonem [*i*]. Seperti pada kosakata "musim kering" di TP 1 [nèmor] dan TP 2 [nimor]. Perbedaan tersebut umumnya muncul di awal kata, khususnya pada suku kata pertama.

Adapun, perbedaan leksikal terlihat dari variasi kosakata yang digunakan. Misalnya, pada kosakata "musim hujan", TP 1 menggunakan /*reduh*/, sedangkan TP 2 menggunakan /*nimbâre'*/. Kedua data tersebut menunjukkan perbedaan kosakata yang signifikan baik dari segi bunyi maupun bentuk yang digunakan. Dan kedua data tersebut sulit untuk diidentifikasi perubahannya, baik dari kata /*reduh*/ ke /*nimbâre'*/ ataupun sebaliknya. Variasi leksikal secara umum lebih sering ditemukan pada kategori alat dan aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Fatmah Hapirotul. (2022). "Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Wayanasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Amri, U. (2022). "Variasi Fonologis Fonem Vokal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan". *IMLAH: IslamicManuscript Of Linguistics and Humabity.* 4(1), 89-107.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Geger Dalam Angka Geger District in Figures 2024.* Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.

Baru, D. V. D. (2022). "Variasi Dialek Bahasa Manggarai Nusa Tenggara Timur". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sriwijaya. Palembang.

Dewi, F., Widayati, W., & Sucipto. (2017). "Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan". *Jurnal Ilmiah: FONEMA.* 4(2), 60-77.

Farikha, N. (2022). "Perbandingan Dialek Bahasa Jawa Masyarakat Pesisir dengan Masyarakat Pegunungan di Pasuruan: Kajian Dialektologi". *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran.* 17(16), 1-16.

Harmedianti., Ernanda., & Afria, R. (2023). "Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi". *Kajian Linguistik dan Sastra (Kalistra).* 1(3), 257-270.

Inwansyah., Yanti, D. (2022). Dialektologi Bahasa Sunda di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor. *Jurnal Sasindo Unpam.* 10(2), 24-53.

Istiqamah, Rasydina. (2017). "Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunikasi Penutur Bahasa Makassar di Desa Paketto Caddi". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah. Makassar.

Keras, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis.* Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: RajaGrafindo.

Mufidah, R., Amir, A., & Jupitasari, M. (2024). "Variasi Fonologis Bahasa Madura yang Digunakan Masyarakat Kelurahan Siantan Hulu di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.* 13(2), 231-238.

Muhri. (2016). *Kamus Bahasa Madura-Indonesia Kontemporer.* Bangkalan: LBS ebook.

Nadra., Reniwati. (2009). Dialektologi: Teori dan Metode. Yogyakarta: CV Elmatera Publishing.

Pujiana, Selvi Oktary. (2022). "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Dialektologi". Fakultas Ilmu Buadaya. Universitas Andalas. Padang.

Risani, M,. Nadra,. & Noviatri. (2023). "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Dialektologi. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO).* 12(2), 1-13.

Sofyan. A., dkk. (2012). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan.* Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: DutaWacana University Press.

Susanti, I. (2023). Investigasi Proses Fonologis dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Pendekatan Generatif Transformasional. *Jupenis.* 3(2), 94-104.

Taembo, M. (2023). Dialektologi: Teori dan Praktik. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Tiara, Mesha. (2021). "Variasi Fonologis Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ulu dan Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat: Kajian Dialektologi". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi. Jambi.

Yuniadita, Ananda alif. (2015). “Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Tuban: Kajian Dialektologi”. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga. Surabaya.

Zulaeha, I. (2016). Teori Dialektologi: Dialek Sosial dan Regional. Semarang: Unnes Press.